

PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN SELF EFFICACY TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK

Liauw Benedicta Fonny S

Unika Soegijapranata

liauwbenedictafonnysetiono@gmail.com

Theresia Dwi Hastuti

Unika Soegijapranata

theresia@unika.ac.id

Abstrak Pengaruh fraud pentagon dan self efficacy terhadap kecurangan akademik dipelajari dan diukur dalam penelitian ini. Sumber data untuk penelitian ini adalah kuesioner yang dibagikan kepada semua mahasiswa akuntansi di Universitas Katolik Soegijapranata. Sebanyak 187 siswa diambil sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan, kemampuan, arogansi, dan self efficacy berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Kata Kunci *Fraud Pentagon, Self efficacy, Kecurangan Akademik.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sarana pengembangan pengetahuan peserta didik dan cara untuk mencapai masa depan yang baik, namun ada pandangan lain yang menyatakan bahwa jika tingkat IPK yang diperoleh hanya sama dengan standar atau bahkan di bawahnya maka akan menimbulkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, seringkali mahasiswa hanya fokus pada nilai pada setiap mata kuliah saja, bukan berusaha menimba ilmu dari ilmu yang dipelajarinya. Kondisi seperti ini menimbulkan perilaku yang hanya berfokus pada nilai mata kuliah yang baik, sehingga cara untuk mendapatkan nilai tersebut bisa saja melalui kecurangan akademik (Saidina et al., 2017). (Febriana, 2020) menyatakan bahwa pelajar melakukan tindakan penipuan saat belajar, mereka akan melakukan ketidakjujuran ketika memasuki dunia kerja.

Kecurangan akademik adalah permasalahan yang sudah lama terjadi dan terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia (Murdiansyah et al., 2017). Perguruan tinggi sebagai lembaga yang wajib memiliki tata kelola yang baik seharusnya terbebas dari tindakan kecurangan, namun terdapat kasus dimana berbagai penyalahgunaan aset dan bentuk kecurangan lainnya terjadi di lembaga pendidikan (Hastuti et al., 2023). Faktor seseorang melakukan kecurangan akademik yang dijelaskan melalui pentagon kecurangan, 5 komponen dalam fraud pentagon meliputi tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. (Fadersair & Subagyo, 2019) faktor tekanan, kemampuan dan kesombongan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik, sedangkan rasionalisasi dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. (Febriana, 2020) menyatakan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan

mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik, namun kesombongan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. (Oktarina, 2021) menyatakan hasil penelitiannya yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh, namun arogansi berpengaruh. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan akademik mahasiswa dan menambahkan variabel *self efficacy*.

Self Efficacy ialah seseorang yang memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Rasa efikasi diri yang kuat pada seseorang akan menyadari kondisi batin, perasaan, dan dorongan untuk menggambarkan segala kemampuan para mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan merasa lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan ujian tanpa campur tangan orang lain (Artani & Wetra, 2017).

II. LANDASAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. *Theory Planned Behavior*

Kepastian dalam masing-masing individu yang bersifat rasional dalam suatu tindakan berdasarkan pada keyakinan bahwa hasil akhir yang didapatkan akan positif. Teori ini memiliki tiga hal sebagai landasan akan keyakinan serta harapan tersebut yaitu, pertama mengenai kontrol perilaku yang dirasakan merupakan pandangan seseorang terhadap tingkat kesulitan dalam melakukan suatu perilaku yang berasal dari faktor internal dan eksternal, berupa emosi dan keterampilan serta adanya ketergantungan pada orang lain. Kedua, Menyikapi perilaku merupakan dasar untuk mengukur perilaku seseorang, bisa pada arah positif maupun negatif. Ketiga, norma subjektif merupakan seseorang yang memiliki tekanan sosial dan mempengaruhi keputusannya untuk melakukan sesuatu (Fadersair & Subagyo, 2019).

2.1.2. Kecurangan Akademik

Sikap manipulatif atau juga dapat dikatakan penipuan yang dilakukan oleh semua orang yang duduk pada bangku pendidikan untuk mencapai kesuksesan dengan cara-cara seperti pelanggaran terhadap standar dan hukum yang berlaku (Sihombing & Budiarta, 2020).

2.1.3 Fraud Pentagon

Jonathan Marks menyempurnakan teori fraud pentagon yang sebelumnya perluasan dari teori fraud triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey. Perluasan tersebut bertujuan untuk mendeteksi kecurangan yang sering terjadi. Teori tersebut mencakup 3 komponen termasuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Setelah terbentuknya fraud triangle theory, dilakukan upaya untuk mengembangkannya. Beberapa ahli mengatakan bahwa perlu ada upaya untuk memperketat dan juga memperbaiki proses deteksi penipuan yaitu salah satunya dengan menambahkan komponen yaitu kapabilitas. Setelah itu seorang ahli bernama Jonathan Marks yang merumuskan teori sebagai segi lima dari fraud yang berunsur seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan kesombongan (Fadersair & Subagyo, 2019).

2.1.4 Self Efficacy

Keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan dalam mendapatkan tujuan yang diinginkan. Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya

diri terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab sebagai mahasiswa tanpa bantuan orang lain (Artani & Wetra, 2017).

2.2. Pengembangan Hipotesis

Tekanan berhubungan dengan keadaan seseorang memiliki rencana untuk mencoba melakukan tindakan penipuan sebagai bentuk pemenuhan dari berbagai kebutuhan serta kewajiban yang harus terpenuhi ataupun tercapai, dan hal ini disebabkan dari beberapa pengaruh dari keluarga, kerabat maupun teman (Saidina et al., 2017). Tekanan mempengaruhi tindakan kecurangan karena mahasiswa memiliki tuntutan dan kewajiban yang harus mereka jalani yaitu dengan memahami segala materi kuliah, mengerjakan tugas ataupun kuis, dan berakhir pada pengerjaan ujian, lalu pada perkuliahan juga terdapat kegiatan lain seperti organisasi (Sihombing & Budiarta, 2020). Ditambah dengan tekad untuk mendapatkan nilai dan IPK yang memuaskan, Maka dari itu, mahasiswa memiliki tekanan dan tuntutan dalam pembelajaran dengan waktu yang terbatas. Akibatnya mahasiswa dapat melakukan kecurangan akademik seperti mencotek karena ada tekanan untuk hasil yang diinginkan. Kecurangan akademik bukanlah hal yang dapat dimengerti untuk semua orang karena kecurangan akademik adalah keyakinan tentang tindakan yang diharapkan akan terjadi hasil positif setelahnya. (Fadri & Khafid, 2018; Ningrum et al., 2020; Rahmawati & Susilawati, 2019), menemukan bahwa proksi tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Kesempatan diartikan sebagai kondisi ketika seseorang menemukan celah yang tepat untuk melakukan kecurangan serta dapat terhindar tertangkap dalam melakukan tindakan tersebut, kesempatan tersebut para mahasiswa mencari kesempatan demi menyelesaikan segala tuntutan pada dunia perkuliahan, berawal dari kesempatan ini digunakan sebaik mungkin untuk merancang adanya strategi dalam menghindari resiko tertangkap. Kesempatan ini bisa berupa teman yang pintar dan membagikan jawaban, bekerjasama dengan teman membuat contekan, mencontek melalui hp ataupun laptop. Konsep kesempatan mempunyai hubungan untuk memperkuat tekad untuk mendapatkan hasil yang terbaik, lalu tidak ada hukuman yang membuat para mahasiswa jera, maka dari itu menjadi peluang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik (Ridhayana et al., 2018). Kesempatan digunakan saat mahasiswa merasa dirinya terancam dan adanya tanggung jawab terhadap nilai yang didapatkan harus sesuai dengan standart perkuliahan, maka mahasiswa menjadikan kesempatan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan melakukan kecurangan akademik. Maka, kesempatan berguna bagi mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang memuaskan tetapi dengan cara yang negatif yaitu melakukan kecurangan akademik. (Naufal & Aisyah, 2019; Hapsari, 2020; Ridhayana et al., 2018), menemukan bahwa proksi kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi ialah bentuk pembenaran atas suatu tindakan yang buruk sedemikian rupa sehingga pembenaran tersebut dapat terlihat maupun tidak sebagai logika rasional. (Febriana, 2020) menganalisis kecurangan akademik mahasiswa, lalu hasil dari penelitiannya membuktikan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa dalam melakukan kecurangan pasti mengira tindakan yang dilakukannya benar adanya dengan alasan hal tersebut wajar dilakukan karena memiliki keyakinan untuk memenuhi keinginan dengan hasil akhir yang memuaskan. Penilaian terhadap seseorang secara rasional yang dapat memicu para mahasiswa untuk menormalisasikan

terkait kecurangan akademik. Jadi semakin meningkatnya tingkat rasionalisasi, semakin besar seseorang untuk melakukan perilaku curang. (Febriana, 2020; Nurkhin & Fachrurrozie, 2018; (Ariani et al., 2018), menemukan bahwa proksi rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Kemampuan merupakan sifat dan perilaku seseorang yang memegang peranan penting dalam suatu kecurangan. Kebanyakan penipuan tidak akan terjadi tanpa seseorang mempunyai keahlian dalam melakukan penipuan tersebut. Kemampuan adalah kemampuan seseorang untuk menyepelekan kontrol internal, untuk mengembangkan metode untuk menyembunyikan secara canggih untuk mengontrol situasi sosial untuk keuntungan seseorang (Ningrum et al., 2020). Artinya seorang atau sekumpulan mahasiswa bisa melakukan tindakan kecurangan karena memiliki suatu kemampuan untuk melakukan berbagai hal dalam kecurangan akademik. Berhubungan juga dengan mahasiswa yang memiliki kontrol terhadap hal yang dirasakan berbeda satu sama lain, seperti mendapatkan informasi berupa contekan dari mahasiswa lainnya yang menyebabkan ketergantungan dan mahasiswa merasa dirinya secara keterampilan untuk penyelesaian tugas atau ujian tersebut juga tidak maksimal, maka muncul adanya kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Pada dasarnya saat seseorang memiliki keyakinan dan menganggap dirinya mampu melakukan tindakan tersebut, maka penggunaan cara yang salah akan dilakukan dengan harapan akan mendapatkan hasil akhir yang positif. (Munirah & Nurkhin, 2018; Yudiana & Lastanti, 2017; (Hariri et al., 2018), menemukan bahwa proksi kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Arogansi merupakan pelaku kecurangan yang bersifat serakah dan memiliki rasa superioritas, serta merasa bahwa peraturan tidak berlaku pada pelaku (Fadersair & Subagyo, 2019). Arogansi timbul saat seseorang memiliki rasa superior, maka dari itu pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut mengenai hukuman yang nantinya ditanggung. Mahasiswa merasa angkuh dan memiliki keberanian untuk melaksanakan tindakan kecurangan tanpa berfikir sanksi yang akan didapat setelah melakukan tindakan tersebut. Tindakan arogansi terhadap mahasiswa dapat muncul ketika mahasiswa memiliki rasa emosional yang lebih tinggi dengan pandangan adanya tingkat kesulitan menjalani perkuliahan dan mengarah pada faktor internal setiap mahasiswa. Maka, semakin tinggi tingkat arogansi semakin besar juga seseorang dalam melakukan kecurangan akademik. (Fadersair & Subagyo, 2019; Alfian & Rahayu, 2021; Kurniawati & Arif, 2023), menemukan bahwa pengaruh proksi arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Self efficacy merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan tertentu disebut sebagai. Efikasi diri yang kuat akan membuat seseorang menyadari apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan inginkan, serta kemampuan mereka. (Fadersair & Subagyo, 2019). Begitu pula dengan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan percaya pada kemampuan dirinya untuk menyelesaikan seluruh kesulitan serta situasi tanpa memerlukan bantuan orang lain. Pada faktor menyikapi perilaku yang dilakukan, dimana mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat memutuskan secara rasional ke arah positif dengan tidak melakukan kecurangan akademik karena menganggap dirinya mampu mencapai tujuan menggunakan metode

yang tepat. (Adriyana, 2019; Artani & Wetra, 2017; Fauzan, 2021), menemukan bahwa *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Objek yang digunakan ialah seluruh mahasiswa program studi akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. Populasi sebanyak 352 dengan kriteria siswa angkatan 2020-2022 menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria tersebut, maka besar sampel adalah 187 siswa. Dalam pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebar kuesioner.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket:

n = Sampel

N = Jumlah populasi (352)

e = Nilai error: 0,05.

Perhitungan besar sampel:

$$n = \frac{352}{1 + (352)(0.05)^2}$$

$$n = 187$$

Definisi operasional

(Kecurangan Akademik) (Y1), ialah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara berbohong dan menunjukkan sikap yang tidak konsekuen (Sihombing & Budiarta, 2020). mengatakan kecurangan akademik adalah sikap memanipulasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam mencapai kesuksesan dengan menggunakan cara yang tidak sesuai pada aturan yang berlaku (Ningrum et al., 2020).

Tekanan (X1), adalah kondisi dimana seseorang mempunyai prospek dalam melakukan tindakan sebagai bentuk kebutuhan dan kewajiban yang harus dipenuhi atau dicapai. Pada akhirnya, hal ini mendorong siswa untuk melakukan kecurangan secara akademis sebagai alternatifnya, terutama saat menyelesaikan tugas atau ujian (Saidina et al., 2017).

Kesempatan (X2) dapat diartikan kurangnya kontrol, sehingga muncul celah kepada siswa untuk terlibat dalam bidang kecurangan akademik. Kemungkinan terjadinya kecurangan akademik meningkat seiring dengan meningkatnya probabilitas (Sihombing & Budiarta, 2020).

Rasionalisasi (X3) dapat diartikan sebagai usaha untuk membenarkan suatu tindakan yang buruk sedemikian rupa sehingga pembenaran tersebut terlihat logis atau tidak (Sihombing & Budiarta, 2020).

Kemampuan (X4) ialah sifat pribadi yang sangat penting dalam kecurangan akademik, dan siswa melakukan kecurangan akademik dalam berbagai cara (Andayani & Sari, 2019).

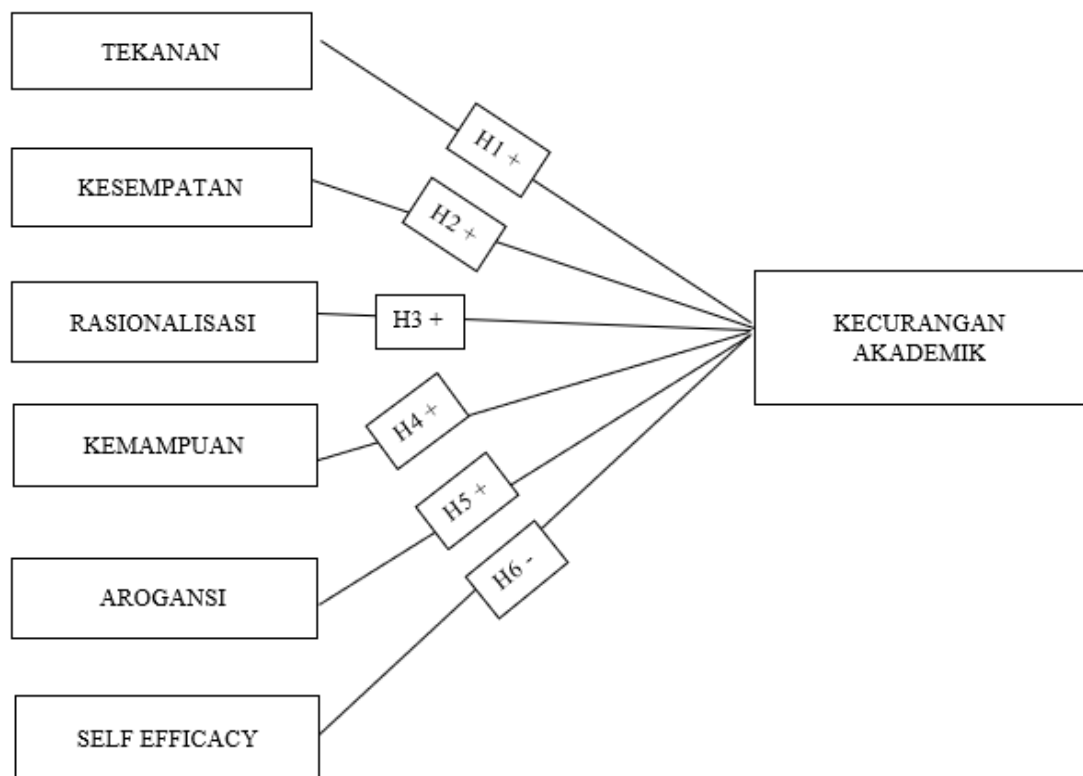
Arogansi (X5) merupakan pelaku penipuan yang bersifat serakah, mempunyai rasa superioritas, dan mempunyai keyakinan bahwa peraturan yang ada tidak berlaku bagi pelakunya (Fadersair & Subagyo, 2019).

Self Efficacy (X6) ialah keyakinan atas kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai kesulitan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Siswa yang berhasil secara mandiri lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan ujian tanpa bantuan oleh individu lainnya (Artani & Wetra, 2017).

Pengukuran Variabel

Peneliti menggunakan analisis deskriptif yang menggunakan skala likert. Peneliti akan memberikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban netral, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju.

Kerangka Pikir



IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Jumlah Kuesioner	Jumlah Responden	Kisaran Hitungan T	T Tabel	Validitas	Nilai Cronchbach Alpha	Reliabilitas
TK	8	187	0,408-0,605	0,121	Valid	0.602	Reliabilitas
KS	9	187	0,474-0,718	0,121	Valid	0.779	Reliabilitas
RS	7	187	0,497-0,804	0,121	Valid	0.772	Reliabilitas
KM	7	187	0,680-0,808	0,121	Valid	0.885	Reliabilitas
AR	8	187	0,538-0,847	0,121	Valid	0.869	Reliabilitas
SE	8	187	0,704-0,833	0,121	Valid	0.898	Reliabilitas
KA	11	187	0,563-0,794	0,121	Valid	0.888	Reliabilitas

Sumber: Tabel 4.1. Diolah oleh SPSS 2021

Berdasarkan tabel diatas seluruh pertanyaan pada variabel independen yaitu fraud pentagon, self efficacy, dan variabel independen yaitu kecurangan akademik adalah dinyatakan sah. Jadi data yang diuji reliabel dan konsisten karena nilai cronchbach alpha diatas 0,60 dan setiap pertanyaan lebih besar dari nilai T tabel.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Aktual	Nilai teoritis	Mean	Rendah	Sedang	Tinggi	Kesimpulan
	MIN-MAX	Min - Max					
Tekanan	18 – 40	8-40	28,62	8-18,66	18,67-29,33	29,34-40	Sedang
Kesempatan	9-40	9-45	19,77	9-21	22-34	35-45	Rendah
Rasionalisasi	6-28	7-35	15,64	7-16,33	16,34-25,67	25,68-35,01	Rendah
Kemampuan	6-30	7-35	11,62	7-16,33	16,34-25,67	25,68-35,01	Rendah
Arogansi	8-40	8-40	16,02	8-18,66	18,67-29,33	29,34-40	Rendah
Self Efficacy	19-40	8-40	30,82	8-18,66	18,67-29,33	29,34-40	Tinggi
Kecurangan Akademik	11-40	11-55	18,86	11-25,66	25,67-40,33	40,34-55	Rendah

Sumber: Tabel 4.2. Diolah oleh SPSS 2021

Hasil pada tabel variabel tekanan tergolong sedang, artinya ada mahasiswa yang merasakan adanya tekanan akibat tugas dan ujian selama kuliah, namun ada pula yang tidak. Variabel peluang tergolong rendah artinya hampir seluruh mahasiswa merasa peluang digunakan untuk melakukan kecurangan akademik sulit karena hasil angket terbukti pengawasan sangat ketat. Variabel rasionalisasi tergolong rendah artinya hampir seluruh mahasiswa beranggapan kecurangan akademik merupakan hal yang tidak wajar. Variabel kemampuan tergolong rendah artinya hampir seluruh mahasiswa tidak dapat melakukan kecurangan akademik. Variabel arogansi tergolong rendah artinya hampir seluruh siswa tidak memiliki arogansi. Variabel efikasi diri tergolong tinggi artinya seluruh siswa mempunyai kepercayaan diri menghadapi kesulitan tanpa melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik tergolong rendah artinya hampir seluruh mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik.

4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		187
Normal <u>Parameters^{a,b}</u>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.36003336
	Absolute	.053
Most Extreme Differences	Positive	.050
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.666

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Tabel 4.3.1. Diolah oleh SPSS 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil yang diperoleh ialah berdistribusi normal karena nilai asymp.sig lebih besar dari 0,05.

2. Multikolinearitas

Zero order	Correlations Partial	Part	Colinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
-.017	-.084	-.055	.990	1.010
.616	.170	.113	.443	2.257
.502	.131	.087	.644	1.554
.707	.308	.212	.342	2.927
.637	.215	.144	.454	2.205
-.198	-.155	-.103	.973	1.028

Sumber: Tabel 4.3.2. Diolah oleh SPSS 2021

Berdasarkan tabel nilai VIF setiap variabel dalam model dapat dikatakan terbebas dari kasus multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std.error			
Constant	1.674	6.967		.240	.810
Pressure	1.123	4.362	.019	.257	.797
Opportunity	.122	.076	.179	1.605	.110
Razionalitation	-.153	2.492	-.066	-.061	.951
Ability	-.098	.104	-.118	-.946	.345
Arogance	-.057	.071	-.088	-.799	.425
Self Efficacy	.058	.056	.077	1.035	.302

Sumber: Tabel 4.3.3. Diolah oleh SPSS 2021

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dalam uji ini sudah lebih dari 0,05 pada setiap variabel, dimana artinya seluruh variabel sudah dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

4.3 Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4729.818	6	788.803	40.130	.000
Residual	3535.840	180	19.644		
Total	8265.658	186			

Sumber: Tabel 4.4. Diolah oleh SPSS 2021

Hasil pada uji F yaitu,000. Jadi dapat dikatakan model penelitian ini fit.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756	.572	.558	4.43210

Sumber: Tabel 4.5. Diolah oleh SPSS 2021

Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai 0,558 membuktikan bahwa variabel independen mempengaruhi sebesar 55,8% terhadap variabel dependen. 44,2% dijelaskan oleh faktor lainnya.

4.6 Uji T

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	T	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	9.075	3.332		2.274	.007	
TK	-.090	.079	-.056	-1.137	.257	Ditolak
KS	.204	.088	.169	.2311	.022	Diterima
RS	.159	.090	-.108	1.778	.077	Ditolak
KM	.532	.122	.362	4.345	.000	Diterima
AR	.245	.083	.214	2.953	.004	Diterima
SE	-.138	.066	-.104	-2.108	.036	Diterima

Sumber: Tabel 4.6. Diolah oleh SPSS 2021

Berdasarkan tabel 8 variabel tekanan ditolak karena nilai koefisien β -0,056 pada t hitung -1,137 serta Sig. 0,006; variabel peluang diterima karena nilai koefisien β -0,169 pada t hitung 0,2311 serta nilai Sig. 0,002; variabel rasionalisasi ditolak karena nilai koefisien β -108 pada t hitung 1.778 serta nilai Sig. 0,077; variabel kemampuan diterima karena nilai koefisien β 0,362 pada t hitung 4,345 serta Sig. ,000; variabel arogansi diterima karena nilai koefisien β 0,214 pada t hitung 2,953 serta Sig. 0,004; variabel efikasi diri diterima karena nilai koefisien β -0,104 pada t hitung -2,108 serta Sig. ,036.

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.

Variabel tekanan memiliki pengaruh negatif. (Oktarina, 2021) menyatakan bahwa tekanan kecil atau besar tidak mempengaruhi siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Terdapat tekanan berdasarkan statistik deskriptif yang rendah, artinya siswa tidak mendapat tekanan dari orang tua karena dianggap sudah dewasa, dan temannya dipengaruhi oleh teman yang juga mempunyai nilai yang sama atau tidak adanya persaingan. (Andayani & Sari, 2019) mengatakan bahwa tekanan bukanlah alasan utama siswa melakukan kecurangan akademik karena faktor pendorong tindakan tersebut dapat terjadi melalui faktor internal dan eksternal.

Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

Variabel kesempatan memiliki pengaruh positif. Kompetensi terjadi ketika siswa tidak mendapat hukuman jera atas tindakan kecurangan akademik dan tindakan tersebut akan terus terulang karena siswa merasa harus menyelesaikan tanggung jawab yaitu tugas dan ujian. (Ridhayana et al., 2018) menyatakan bahwa mahasiswa dapat mencari celah dan memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Rasionalisasi memiliki pengaruh negatif. (Hormati et al., 2019) mengatakan bahwa kecurangan akademik bukanlah suatu hal yang perlu dibenarkan, melainkan tergantung pada moralitas pribadi, semakin tinggi nalar seseorang maka semakin rendah tingkat kecurangan akademiknya. Berdasarkan tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa rasionalisasi yaitu rendah, artinya sebagian besar siswa sadar untuk tidak melakukan kecurangan akademik. (Fadri & Khafid, 2018) menyatakan bahwa mahasiswa merasa

bersalah ketika melakukan kecurangan akademik. (Oktarina, 2021) mengatakan bahwa seseorang yang telah melakukan kecurangan akademik tidak menyebabkan mahasiswa lainnya melakukan tindakan tersebut.

Pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Kemampuan memiliki pengaruh positif. (Fadersair & Subagyo, 2019) menyatakan bahwa teori perilaku terencana, adanya landasan dalam menanggapi suatu perilaku menjadi landasan dalam menilai perilaku seseorang, oleh karena itu siswa dapat melakukan tindakan kecurangan dan mempunyai kendali terhadap hal-hal yang dirasa berbeda dari yang lain. satu sama lain seperti mendapatkan informasi berupa contekan dari siswa lain yang menyebabkan ketergantungan dan siswa merasa keterampilannya dalam menyelesaikan tugas atau ujian juga kurang maksimal sehingga muncul kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Mahasiswa dapat melakukan berbagai cara tanpa pengendalian diri untuk memperoleh keuntungan dari kecurangan akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yudiana & Lastanti, 2017).

Pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik.

Arogansi memiliki pengaruh positif. (Fadersair & Subagyo, 2019) menyatakan bahwa siswa memiliki sifat serakah atau dapat dikatakan memiliki rasa superioritas sehingga kecurangan akademik menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan siswa. (Alfian & Rahayu, 2021) Oleh karena itu, siswa cenderung memiliki sifat integritas yang baik seperti tidak menjawab pertanyaan siapapun saat ujian dan selalu belajar ketika ingin mengikuti ujian untuk memperoleh nilai yang memuaskan.

Pengaruh *self efficacy* terhadap kecurangan akademik.

Self efficacy memiliki pengaruh positif. (Fauzan, 2021) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan kesulitan pada akhirnya tidak akan melakukan kecurangan akademik. (Artani & Wetra, 2017) mengatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi pada mahasiswa akan membentuk kepribadian siswa yang jujur dan sikap disiplin sudah tertanam kuat dalam diri siswa, maka siswa akan semangat dan tekun dalam belajar serta tidak mudah mengeluh dan putus asa menghadapi segala tekanan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak mengarah pada perilaku kecurangan akademik.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesempatan, kemampuan, arogansi, dan *self efficacy* berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Namun, tekanan dan rasionalisasi tidak mempengaruhi kecurangan akademik. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data karena saat menyebarkan kuesioner secara online jumlah yang tertera pada pengambilan sampel belum terpenuhi, namun saat dilakukan kunjungan pada setiap kelas akhirnya dapat terpenuhi sesuai jumlah yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

Adriyana, R. (2019). Pengaruh orientasi etika, rasionalisasi, dan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 7–12. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31941/jebi.v22i01.765>

Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi* (Vol. 6, Issue 1).

Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh daya saing, gender, fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458–1471. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.155>

Ariani, R., Pusporini, A. Y., & Priono, H. (2018). Fraud Triangle pada perilaku kecurangan akademik (studi pada SMK Negeri 10 Surabaya). *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(2), 26–37.

Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh academic self efficacy dan fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 7(2), 123–132.

Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: dimensi fraud pentagon (Studi kasus pada mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>

Fadri, N., & Khafid, M. (2018). Peran Kecerdasan Spiritual Memoderasi Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Self-Efficacy Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 430–448. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28250>

Fauzan, N. A. (2021). Analisis pengaruh teori fraud pentagon dan efikasi diri terhadap kecurangan akademik mahasiswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7468>

Febriana, N. R. (2020). Analisis pengaruh dimensi fraud pentagon terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada uji kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(1). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6286>

Hapsari, A. N. S. (2020). Fraud Triangle Sebagai Motif Niat Melakukan Kecurangan Akademik. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 17(1), 77–89.

Hariri, H., Pradana, A. W. S., & Rahman, F. (2018). Mendeteksi Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Perspektif Fraud Diamond Theory. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(1), 1–11.

Hastuti, T. D., Indarto, S. L., & Claudia, G. (2023). COULD PERSONALITY, CHARACTERISTICS OF VIOLATIONS, AND PERCEPTIONS OF THE ORGANIZATIONAL ENVIRONMENT BE A FACTOR DRIVING THE WHISTLEBLOWING INTENTION? *Business: Theory and Practice*, 24(2), 360–370. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.17371>

Hormati, G. A., Adechandra, D., & Pesudo, A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiah.v9i2.20583>

Kurniawati, A., & Arif, A. (2023). PENGARUH FRAUD PENTAGON DAN PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1669–1678.

Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 120–139. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22862>

Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis, N. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (Studi empiris pada mahasiswa magister akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual (JAA)*, 4(2), 121–133. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/7094>

Naufal, M. D., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Fraud Triangle, Religiusitas, dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(7). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/kpai/article/view/16484>

Ningrum, S. R. K., Riwijanti, N. I., & Handayawati, K. U. (2020). Tinjauan Kecurangan Akademik dari Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.006>

Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/liabilities.v1i1.2026>

Oktarina, D. (2021). Analisis Perspektif Fraud Pentagon pada Terjadinya Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(2), 227. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i2.1450>

Rahmawati, S., & Susilawati, D. (2019). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 269–290.

Ridhayana, R., Ansar, R., & Mahdi, S. A. H. (2018). Pengaruh fraud triangle dan tingkat religiusitas terhadap perilaku kecurangan akademik (studi pada mahasiswa s-1 Universitas Khairun). *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/jtrans.v5i2.959>

Saidina, D. A., Nurhidayati, N. H., & Mawardi, M. C. (2017). Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik dalam perspektif fraud triangle pada mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6(01).

Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 361.

Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2017). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi (studi empiris Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(1), 1–21.